

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang berkembang pertama kalinya di Wuhan, China dan saat ini sudah menjadi morbiditas dan mortalitas global (Wang, 2020). Kasus COVID-19 pertama kali muncul di bulan Desember 2019 dikenal dengan pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui (Nishiura, 2020). Sejak kasus pertama muncul, jumlah kasus semakin meningkat secara drastis yang tersebar ke 34 wilayah di China pada bulan Januari 2020 (Wang, 2020). *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 menjadi darurat kesehatan internasional (WHO, 2020).

Penyebaran COVID-19 yang sangat cepat dari awal terkonfirmasi selalu terjadi peningkatan 21 kali lipat pada pertengahan Januari (Zhao, 2020). Berdasarkan data WHO pada bulan Oktober 2020 Indonesia berada pada peringkat tujuh belas, dengan angka kejadian COVID-19 terbanyak, dengan jumlah kasus yang dilaporkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia sebanyak 373.109 kasus baru dikonfirmasi, 12.857 kematian dan 297.509 kasus pulih yang dilaporkan dari 34 provinsi (WHO, 2020). Dari 34 provinsi yang terdapat di Indonesia, Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang berzona merah dengan kategori jumlah penduduk yang terdiagnosa COVID-19 >500 kasus dengan angka kematian 424 jiwa (Depkes RI, 2020).

Berdasarkan data WHO (2020) angka kematian akibat COVID-19 di awal pandemi yaitu 2% dan semakin meningkat disebabkan karena penyebaran yang sangat cepat dan pesat. Penyebaran COVID-19 dapat menyebar melalui *airbone* dan *droplet*, dengan masa inkubasi COVID-19 rata-rata diperkirakan 5,2 hari dengan variasi yang sangat signifikan diantara pasien yang terkonfirmasi, dan mampu menyebar tanpa gejala namun sangat mengancam jiwa (Rothe, 2020). Gejala COVID-19 yang lazim terlihat yaitu demam, menggigil, batuk, sakit tenggorokan, mialgia, mual dan muntah serta diare (Chen, 2020). Pada keadaan yang lebih parah dapat menyebabkan gagal jantung, gagal napas, sindrome pernapasan akut, bahkan kematian (Holshue, 2019).

Selain dampak fisik, COVID-19 juga berdampak serius terhadap kesehatan mental masyarakat (Huang, 2020). Keadaan pandemi COVID-19 menimbulkan ketakutan pada masyarakat dan dibutuhkan pemahaman yang tepat tentang status kesehatan mental (Salari, 2020). Pandemi COVID-19 telah berdampak buruk pada kesehatan mental masyarakat dan bahkan dapat menyebabkan krisis psikologis di masyarakat (Xiang, 2020). Beberapa penelitian telah menemukan dampak psikososial yang sangat berpengaruh baik individu maupun komunitas, pada tingkat individu seseorang cenderung merasa takut, perasaan tidak berdaya dan stigma (Lu, 2020).

Tenaga medis yang bertindak sebagai garda terdepan penanganan COVID-19 juga mengalami gejala psikologis salah satunya adalah stress (Zhang, 2020). Perawat merupakan profesi tenaga kesehatan yang paling

lama berinteraksi dengan pasien yang menangani berbagai macam kondisi, selain dari dampak fisik seperti berisiko tinggi tertular COVID-19, dampak psikologis juga di rasakan oleh perawat seperti stress (WHO, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Salari (2020) di benua Eropa sebanyak 31,9% tenaga medis mengalami stres dan di Asia sebanyak 27,9% tenaga medis mengalami stress. Pada penelitian Shi (2020) sebanyak 24,4% tenaga medis di China mengalami stres akibat pandemi COVID-19. Penelitian yang dilakukan Rehman (2020) di India, ditemukan sebanyak 97% perawat mengalami stress, pada penelitian Elbay (2020) di Turki sebanyak 42% mengalami stress akibat pandemi COVID-19. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Shen et al (2020) tentang stress psikologi pada perawat *Intensive Care Unit* (ICU) di rumah sakit kota Wuhan Cina, menemukan bahwa 102 orang perawat mengalami tekanan psikologi yang tinggi dan menimbulkan gejala seperti kelelahan (55%), gangguan tidur (45%), sering menangis (26%) bahkan berfikir untuk bunuh diri sebanyak 2%.

Banyak faktor yang menyebabkan kejadian stress pada tenaga kesehatan diantaranya riwayat gejala yang dirasakan, riwayat kontak, pengetahuan dan penerapan *universal precaution* terkait COVID-19 (Wang et al, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Verma (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stress pada perawat di masa pandemi COVID-19 yaitu jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendapatan, dan pendidikan terakhir. Tinjauan sistematis terkait faktor penyebab stress diperlukan untuk memberikan pemahaman dan masukan untuk kebijakan yang strategis guna

peningkatan kewaspadaan dan manajemen diri agar terhindar dari gangguan psikologis berupa stres di masa pandemi Covid-19 (Handayani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Leung et al (2020) menjelaskan bahwa perawat yang berjenis kelamin perempuan adalah yang memiliki persepsi risiko penularan COVID-19 yang tinggi, tingkat kecemasan sedang dan memiliki gejala yang menyerupai COVID-19. Menurut Wang et al (2020) pada orang dengan status kesehatan berupa gejala-gejala yang dirasakan dan memiliki riwayat kontak dalam 14 hari terakhir memiliki nilai skala stress yang tinggi.

Pada orang yang merasa kurangnya atau ketidakpuasan akan informasi yang diterima tentang COVID-19 dan membutuhkan pendidikan kesehatan tambahan tentang COVID-19 memiliki nilai skala stress yang tinggi (Wang, 2020). Berbeda dengan penerapan *universal precaution*, individu yang selalu menggunakan alat pelindung diri seperti mencuci tangan dengan sabun dan air dan selalu menutup mulut ketika batuk atau bersin memiliki nilai skala stress yang rendah (Wang, 2020).

Rumah sakit M. Djamil yang merupakan RS Rujukan untuk pasien RS wilayah Sumatera Barat. RSUP Dr. M. Djamil juga merupakan rumah sakit rujukan COVID-19, Instalasi Gawat Darurat merupakan gerbang pertama yang harus dilalui oleh setiap pasien, pasien masuk terlebih dahulu melalui IGD dan menjalani skrining. Pada masa pandemi COVID-19 ini Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil terbagi menjadi 3 zona yaitu zona merah, zona kuning dan zona hijau dengan seluruh pelayanan yang diberikan

oleh petugas kesehatan dengan standar layanan COVID-19 level 3 (Maisany, E. 2020).

Perawat Instalasi gawat darurat berperan penting dalam penanganan pasien yang membutuhkan pelayanan yang gawat dan darurat. Perawat instalasi gawat darurat harus siap siaga selama 24 jam untuk menangani pasien yang jumlah dan tingkat keparahan yang tidak dapat di prediksi, selain itu selama masa pandemi COVID-19 kebutuhan alat pelindung diri harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk pencegahan dan pengontrolan infeksi kontrol infeksi.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan kepada 15 orang perawat Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang pada bulan November 2020, sebelas orang diantaranya mengatakan bahwa merasa gelisah, kadang merasa kesal karena pekerjaan dan sulit untuk bersantai di waktu luang, alasan dari sebelas orang perawat tersebut adalah karena selalu kontak dengan pasien apakah positif atau *probable* COVID-19 dan khawatir akan tertular dengan COVID-19. Selain itu tujuh orang perawat lain mengatakan membutuhkan informasi tambahan terkait perkembangan COVID-19 terbaru.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Tingkat Stres Perawat Pada Masa Pandemi COVID-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M.Djamil Kota Padang Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: "Bagaimana Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Perawat Pada Masa Pandemi COVID-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M.Djamil Kota Padang Tahun 2021?".

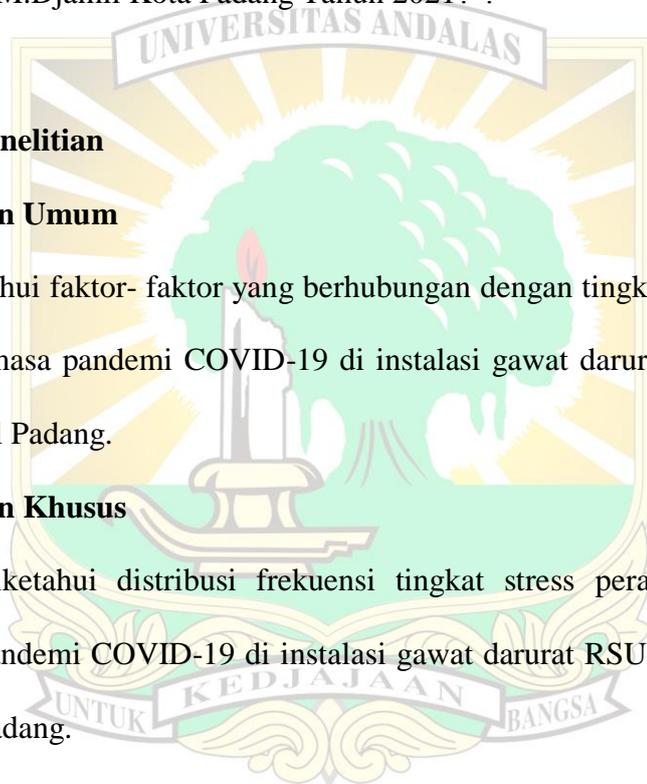
C. Tujuan Penelitian

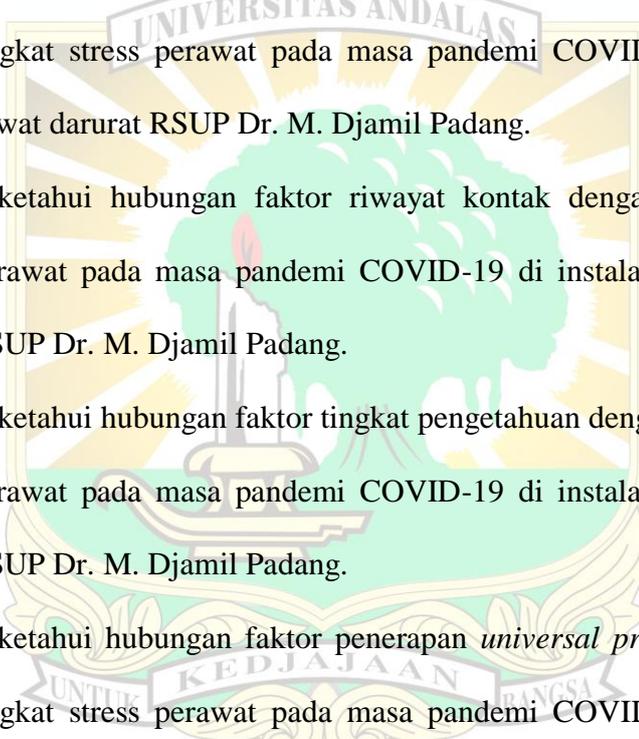
1. Tujuan Umum

Diketahui faktor- faktor yang berhubungan dengan tingkat stress perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat stress perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi riwayat gejala yang dirasakan oleh perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi riwayat kontak perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.



- 
- d. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.
 - e. Diketahui distribusi frekuensi penerapan *universal precaution* perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.
 - f. Diketahui hubungan faktor riwayat gejala yang dirasakan dengan tingkat stress perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.
 - g. Diketahui hubungan faktor riwayat kontak dengan tingkat stress perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.
 - h. Diketahui hubungan faktor tingkat pengetahuan dengan tingkat stress perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.
 - i. Diketahui hubungan faktor penerapan *universal precaution* dengan tingkat stress perawat pada masa pandemi COVID-19 di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan referensi tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Perawat Pada Masa

Pandemi COVID-19 di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil
Kota Padang Tahun 2021.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk lebih meningkatkan upaya pengendalian stress pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kemampuan penelitian sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama di perkuliahan.

